

BAB II KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Pustaka

1. Peran Guru Al-Qur'an Hadits

a. Pengertian Guru Al-Qur'an Hadits

Berdasarkan *etimologi* pengertian guru merupakan penggabungan dari bahasa Jawa yaitu “*digugu*” dan “*ditiru*”. Kata “*digugu*” memiliki makna bahwa percaya. Sedangkan kata “*ditiru*” memiliki makna diikuti. Berdasarkan hal tersebut pengertian guru merupakan seseorang yang dapat dipercaya berdasarkan kata-kata yang terucap dan perilaku untuk menjadi teladan dan panutan yang mulia bagi muridnya.¹ Kemudian, Sri Minarti mengutip pendapat ahli bahasa belanda, J.E.C. Gericke dan T. Roorda, yang menerangkan bahwa guru berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat, dan pengajar. Dalam UUD Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen (Pasal 1) dinyatakan bahwa: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah.”²

Berdasarkan sudut pandang Islam pengertian guru atau pendidik merupakan seseorang yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan murid dengan berbagai potensi baik potensi efektif,

¹ Jasa Unggul Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2015), 173

² Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau: PT Indragiri Dot Com, 2019), 6, diakses pada 25 Agustus 2020, <http://books.google.co.id/books?id=gIDGDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=dewe=safitri=menjadi=guru=profesional&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwjO7Kqd17brAhVGfiskKHScACNwO6AEwAHoECAMQAO#vonepage&q=dee%20safitri%20menjadi%20guru%20profesional&f=false>

kognitif, serta motorik. Berdasarkan hal tersebut pendidik atau guru memiliki arti bahwa seseorang yang memiliki sifat dewasa dan bertanggung jawab terhadap peserta didik dalam perkembangan rohani dan jasmani dan mampu mencapai tingkat kedewasaan serta mandiri dalam menjalankan tugas sebagai khalifah di muka bumi.³

Al-Qur'an secara *etimologis* berarti membaca, kata dasarnya adalah *qara'a* yang artinya membaca. Al-Qur'an tidak hanya untuk dibaca, tetapi isinya harus diamalkan. Oleh karena itu, Al-Qur'an disebut sebagai kitab yang ditentukan atau wajib dilaksanakan. Adapun makna Al-Qur'an secara istilah, para ahli memberikan penjelasan bahwa Al-Qur'an adalah *kalamullah* atau firman Allah SWT yang diturunkan kepada Rasulullah melalui malaikat jibril, dalam bahasa Arab dan makna aslinya, yang sampai kepada umat manusia secara mutawatir, yang berfungsi sebagai mukjizat bagi Rasulullah dan sebagai pedoman hidup setiap muslim.⁴

Hadits secara bahasa berarti baru, berita, kabar.⁵ Hadits merupakan segala sesuatu yang didapatkan dari Rasulullah (selain Al-Qur'an) baik itu berupa penjelasan hukum-hukum syariat, rincian apa saja yang terkandung dalam Al-Qur'an ataupun gerak-gerik beliau itulah yang disebut hadits. Al-Qur'an dan Hadits merupakan petunjuk dan pedoman bagi umat muslim di dunia ini yang tidak boleh dipisahkan satu sama lainnya. Bagi manusia yang menginginkan kebahagiaan di dunia dan di

³ Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2015), 31-32

⁴ Abdul Kosim dan Fathurrohman, *Pendidikan Agama Islam Sebagai Care Ethical Values Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 138-139

⁵ Muhammad Gufon dan Rahmawati, *Ulumul Hadits: Praktis dan Murah*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2017), 1

akhirat tentunya harus berusaha menyesuaikan perbuatannya dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits.⁶

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dari guru Al-Qur'an hadits adalah seorang pendidik yang berperan mendidik, mengajar, melatih, membimbing dan menilai peserta didiknya dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Guru Al-Qur'an Hadits sangat mempunyai peluang dalam memberikan pembelajaran bahwa dalam memahami Al-Qur'an dan hadits sebagai sumber hukum dan dapat diamalkan kandungan sebagaimana semestinya dalam kehidupan sehari-hari berikut sehingga kegiatan pembelajaran dinilai dapat efektif apabila terdapat guru yang memiliki kemampuan dalam mengajarkan ilmu kepada siswa. Hal ini kegiatan akan berlangsung secara baik ketika guru memiliki jumlah serta kualitas yang mampu untuk memberikan pemahaman kepada siswa.⁷

b. Tugas Dan Peran Guru

Guru atau pendidik merupakan seseorang yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan murid dengan berbagai potensi baik potensi efektif, kognitif, serta motorik. Guru ataupun pendidik memiliki tugas dan peran yang dapat dibedakan berdasarkan beberapa hal, sebagai berikut:

1. Guru Sebagai Pendidik

Guru memiliki peran sebagai pendidik dalam hal ini memiliki arti bahwa selain menjadi seseorang yang berkewajiban menyampaikan ilmu guru dituntut untuk dapat memberikan arahan pada nilai-nilai dan norma-norma kepada peserta didik pada masing-masing mata pelajaran yang diajarkan.

⁶ Muhammad Gufron dan Rahmawati, *Ulumul Hadits: Praktis dan Murah*, 7

⁷ Abdul Rahmat dan Rusmin Husain, *Profesi Keguruan*, (Gorontalo: Ideas Publikashing, 2012), 4

Sehingga guru harus dapat menyampaikan nilai-nilai dan norma-norma baik sosial maupun agama kepada siswa dan menyangkutkannya dalam kurikulum yang telah ditentukan.⁸

Tugas-tugas ini berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman yang lebih lanjut. Oleh karena itu, tugas guru dapat disebut pendidik dan pemelihara anak, guru sebagai penanggungjawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas siswa agar tingkah laku siswa tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada.

2. Guru Sebagai Pembimbing

Peran dan tugas guru sebagai pembimbing memiliki arti bahwa guru memiliki kewajiban dalam memberikan bimbingan dan membantu siswa dalam mencari jalan keluar dalam kehidupan baik secara kehidupan siswa pribadi maupun kehidupan secara bermasyarakat. Sehingga siswa mampu menyelesaikan masalah berdasarkan jalan terbaik yang telah diterima dan diajarkan oleh guru.⁹

Sebagai pembimbing, guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai, guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya jasmaniyah, tetapi mereka juga harus terlihat secara psikologis, guru harus memaknai kegiatan belajar, guru jugaharus melaksanakan penilaian.

⁸ Rulam Ahmadi, *Profesi Keguruan: Konsep & Strategi Mengembangkan Profesi & Karier Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 62

⁹ Rulam Ahmadi, *Profesi Keguruan: Konsep & Strategi Mengembangkan Profesi & Karier Guru*, 63

3. Guru Sebagai Pengajar

Peran guru sebagai pengajar yaitu guru harus mengikuti perubahan zaman dengan perkembangan teknologi sehingga mampu menyampaikan ilmu kepada peserta didik. Perkembangan teknologi dan perubahan menjadi guru mampu menyampaikan pelajaran yang dapat diterima oleh peserta didik tanpa adanya keterbatasan waktu dan ruang.

4. Guru Sebagai Pengarah

Guru memiliki peran sebagai pengarah yaitu harus mampu memberikan pengarahan kepada peserta didik dan kepada orang tua. Sebagai seseorang yang mengarahkan peserta didik guru harus mampu memberikan jalan bagi siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dialami sehingga dalam mengambil suatu keputusan peserta didik melakukannya dengan baik berdasarkan jati diri yang dimiliki. Selain itu guru dituntut untuk memberikan dan mencetak karakter pada diri seorang peserta didik dalam menjalani kehidupan di lingkungan masyarakat.¹⁰

5. Guru Sebagai Pelatih

Peran guru sebagai pelatih merupakan proses dalam memberikan pendidikan dan pelajar yang diperlukan oleh siswa dalam hal ini mencakup pelatihan baik dari segi intelektual maupun motorik sehingga menjadikan guru harus memiliki kreativitas dalam menyampaikan pelatihan dengan tujuan siswa mampu menerima dan menyerap pelatihan yang disampaikan. Guru dalam menentukan kompetensi dasar yang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh peserta didik menjadikan guru harus memahami lingkungan di sekitar peserta didik sehingga keterampilan

¹⁰ Hamzah B, Uno, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran Aspek Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 4.

dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik mampu diterapkan dalam berbagai keadaan oleh peserta didik.

6. Guru Sebagai Penilai

Penilaian dalam hal ini yaitu guru atau pengajar mampu memberikan penilaian terhadap kualitas belajar peserta didik dan proses penentuan keberhasilan atau pencapaian yang telah dilakukan oleh peserta didik. Berkaitan dengan hal ini penilaian disesuaikan dengan kriteria dan prinsip-prinsip yang telah ditentukan serta harus memahami teknik penilaian dan evaluasi baik yang bersifat tes maupun non tes. Sehingga dalam hal ini guru harus memiliki teknik serta arah dalam menentukan positif atau negatifnya dari pencapaian yang dilakukan oleh peserta didik ditinjau dari segi validasi, reabilitas, dan kesukaran dalam hal pencapaian.¹¹

Menurut Wina Sanjaya, terdapat dua fungsi guru dalam memerankan perannya sebagai evaluator, yaitu: 1). Untuk menentukan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan peserta didik dalam menyerap materi kurikulum, dan 2). Untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah dirancang dan diprogramkan.¹²

7. Guru Sebagai Motivator

Peran guru sebagai motivator dalam hal ini yaitu guru harus mampu memberikan respon dan semangat kepada peserta didik. Sehingga akan memunculkan dorongan bagi peserta didik dalam melakukan kegiatan positif dan seorang

¹¹ Hamzah B, Uno, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran Aspek Yang Mempengaruhi*, 5.

¹² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), 32

guru dapat menganalisis segala sesuatu yang menyebabkan peserta didik tidak semangat sehingga mampu merubah kondisi tersebut menjadi acuan dalam meraih masa depan peserta didik.¹³

Oleh sebab itu guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar peserta didik, ada beberapa cara untuk memotivasi siswa dalam belajar, antaranya: memperjelas tujuan yang ingin dicapai, membangkitkan minat siswa, menyesuaikan materi pelajaran dengan kemampuan siswa, menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar, memberi pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa, serta menciptakan persaingan dan kerja sama.

8. Guru Sebagai Fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator dalam hal ini itu guru mampu memberikan fasilitas kepada murid untuk dapat mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki menjadi hal positif yang dapat memacu perkembangan motorik bagi murid dalam menghadapi tantangan masa depan. Sebagai fasilitator guru dituntut untuk profesional dan dapat beradaptasi dengan perubahan lingkungan global yang begitu pesat dan perubahannya serta mampu memanfaatkan kecanggihan teknologi dalam pembawaan materi sebagai penunjang kegiatan dan pengajaran kepada siswa atau peserta didik.¹⁴

c. Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Pelajaran Al-Qur'an hadits yang diajarkan di Madrasah Aliyah atau MA merupakan jenis pelajaran agama dalam peningkatan pemahaman Al-Qur'an serta hadis yang sebelumnya telah dipelajari oleh siswa pada tingkat MTs atau SMP.

¹³ Annisa Anita Dewi, *Guru Mata Tombak Pendidikan Second Edition*, (Sukabumi: CV Jejak, 2017),11.

¹⁴ Jamal Mamur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 40-41.

Pelajaran Al-Qur'an hadits dalam kegiatan memperdalam kajian keislaman yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadis memiliki keterkaitan dengan dasar-dasar keilmuan dalam melanjutkan pendidikan dan pemahaman pada jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan substansial pelajaran Al-Qur'an Hadits memiliki peran dan kontribusi dalam meningkatkan motivasi kepada siswa untuk menanamkan dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman hidup. Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan yang diterangkan dalam surah An-Nahl:64 sebagai berikut:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى
وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ٦٤

Artinya: “Dan kami tidak menurunkan kepadamu al-kitab (A-Qur'an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”. (QS. An-Nahl:64)¹⁵

Ayat tersebut menjelaskan bahwa, Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT tidak lain dengan tujuan agar apa yang menjadi masalah perselisihan umat manusia dapat diketahui penjelasannya didalam kitab Al-Qur'an serta dapat sebagai petunjuk dalam kehidupan manusia. Sehingga dalam mencapai berbagai tujuan kehidupan tersebut seorang pendidik atau guru dituntut untuk dapat menerapkan cara ataupun metode yang sesuai dengan isi kandungan Al-Qur'an sehingga

¹⁵ Al-Qur'an, An-Nahl ayat 64, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), 273.

siswa mampu menerapkan isi kandungan dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari secara efektif dan efisien.¹⁶ Secara tidak langsung pelajaran Al-Qur'an Hadits memiliki berbagai tujuan diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Menjadikan peserta didik memiliki cinta terhadap Al-Qur'an dan hadits sebagai wahyu yang diturunkan oleh Allah.
2. Menjadikan peserta didik mampu mengenali dalil-dalil yang dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan baik dunia maupun akhirat.
3. Menjadikan peserta didik paham terhadap isi kandungan yang didasarkan kan keilmuan dengan keterkaitan dari Al-Qur'an dan hadits.

2. Kesulitan Belajar

a. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar siswa mencakup pengertian yang luas, diantaranya: *learning disability*, *learning disorder*, *learning disfunction*, *underachiever*, *slow learner*,¹⁷ merupakan suatu bentuk kelainan yang dialami oleh seseorang yang berkaitan dengan kegiatan belajar secara tidak baik sehingga ketidakmampuan tersebut menjadikan kesulitan dalam melakukan penyerapan ilmu yang diajarkan. Di bawah ini uraian tentang masing-masing pengertiannya, sebagai berikut:

- 1). *Learning disability* atau ketidakmampuan belajar mengacu padagejala dimana siswa tidak mampu belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil belajar dibawah potensi intelektulnya.
- 2). *Learning disorder* atau kekacauan belajar adalah keadaan dimana proses belajar

¹⁶ Adri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Qur'an Hadist Mts-MA*, (Kudus: Departemen Agama Pusat dan Pengabdian Masyarakat STAIN Kudus, 2009) 3-4

¹⁷ Syamsuddin Abin, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003), 45

seseorang terganggu karena timbulnya respon yang bertentangan. Pada dasarnya, yang mengalami kekacauan belajar, potensi dasarnya tidak diragukan, akan tetapi belajarnya terganggu atau terhambat oleh adanya respon-respon yang bertentangan, sehingga hasil belajar yang dicapainya lebih rendah dari potensi yang dimilikinya. Contoh: siswa yang sudah terbiasa dengan olahraga keras seperti, karate, tinju dan sejenisnya, mungkin akan mengalami kesulitan dalam belajar menari yang menuntut gerakan lemah gemulai.

- 3). *Learning disfunction* merupakan gejala dimana proses belajar yang dilakukan siswa tidak berfungsi dengan baik, meskipun sebenarnya siswa tersebut tidak menunjukkan adanya subnormalitas mental atau gangguan psikologis lainnya.
- 4). *Underachiever*, mengacu pada siswa yang sesungguhnya memiliki tingkat potensi intelektual yang tergolong di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah.
- 5). *Slow learner* atau lambat belajar adalah siswa yang lambat dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.

Siswa yang mengalami kesulitan belajar seperti tergolong dalam pengertian diatas akan tampak dari berbagai gejala yang dimanifestasikan dalam perilakunya, baik aspek psikomotorik, kognitif, dan afektifnya. Menurut Mulyadi, kesulitan belajar dapat diartikan sebagai kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Berdasarkan hal tersebut kesulitan pada individu terjadi dalam keterampilan belajar serta pelaksanaan tugas-tugas tertentu yang disampaikan

mengalami kendala karena tidak dapat berjalan dengan lancar.¹⁸

b. Jenis-Jenis Kesulitan Belajar

Ada beberapa kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik salah satunya yaitu kesulitan belajar membaca, kesulitan belajar membaca sering disebut juga disleksia (*dyslexia*). Perkataan disleksia berasal dari bahasa Yunani yang artinya “kesulitan membaca”. Sedangkan kesulitan belajar membaca yang berat disebut aleksia (*alexia*). Istilah disleksia banyak digunakan dalam dunia kedokteran dan dikaitkan dengan adanya gangguan fungsi neurofisiologis. Menurut Lerner seperti dikutip oleh Mercer definisi kesulitan belajar membaca atau *disleksia* sangat bervariasi, tetapi semuanya menunjukkan pada adanya gangguan pada fungsi otak. Hornsby juga mengemukakan bahwa definisi *disleksia* tidak hanya kesulitan belajar membaca tapi juga menulis. Definisi tersebut dapat dipahami karena ada kaitan yang erat antara membaca dengan menulis, anak yang berkesulitan belajar membaca umumnya juga kesulitan menulis.¹⁹

c. Gejala-Gejala Kesulitan Belajar

Anak berkesulitan belajar membaca sering mengalami kekeliruan dalam mengenal kata. Kekeliruan jenis ini mencakup penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap, pengubahan tempat, tidak mengenal kata dan terbata-bata. Myklebust dan Johnson mengemukakan beberapa ciri anak berkesulitan belajar, sebagai berikut:

¹⁸ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2015), 33.

¹⁹ Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 161-162

- 1). Mengalami kekurangan dalam memori visual dan auditoris, kekurangan dalam memori jangka pendek dan jangka panjang.
- 2). Memiliki masalah dalam hal mengingat data
- 3). Memiliki masalah dalam mengenal arah kiri dan kanan.²⁰

Selain itu, H. W. Burton mengidentifikasi siswa dapat diduga mengalami kesulitan belajar, jika siswa menunjukkan kegagalan-kegagalan tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Kegagalan yang dimaksud, sebagai berikut:

- 1). Siswa dikatakan gagal, apabila ia tidak dapat mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau penguasaan (*mastery level*) minimal yang telah ditetapkan guru dalam batas waktu tertentu.
- 2). Siswa dikatakan gagal, apabila ia tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi sesuai dengan intelegensi atau ukuran tingkat kemampuan.
- 3). Siswa dikatakan gagal, apabila ia tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan sesuai dengan fase perkembangan dan usianya.
- 4). Siswa dikatakan gagal, apabila ia tidak dapat mencapai tingkat penugasan (*mastery level*) yang diperlukan sebagai persyaratan (*prerequisite*) bagi kelanjutan (*continuity*) pada tingkat pelajaran berikutnya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, kesulitan belajar dapat diamati karena termanifestasi dalam perilaku siswa sehari-hari. Hendaknya guru dapat mengetahui siswanya terlebih dahulu sehingga memudahkan guru dalam

²⁰ Mulyono Abdurrahman, Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis, dan Remediasinya, 163

mengidentifikasi siswa yang memiliki kesulitan belajar.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Berikut ini beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran yang dikategorikan dalam faktor internal dan faktor eksternal. Faktor yang mempengaruhi belajar diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Faktor-faktor Internal

a. Faktor Jasmaniah

1). Faktor Kesehatan

Kondisi seseorang terutama kesehatan memiliki pengaruh terhadap proses pembelajaran yang dilakukan dan diterima. Sistem belajar terganggu karena kondisi tubuh yang lelah, tidak bersemangat, sakit, dan terdapat beberapa gangguan lainnya yang menghambat kinerja dan proses pemasukan ilmu yang diperoleh. Dalam hal ini seorang individu untuk dapat menerima pengetahuan diharuskan untuk memiliki jiwa yang sehat dan dapat berjalan dengan baik sebagaimana mestinya.

2). Cacat Tubuh

Bentuk cacat tubuh yang dimiliki dalam hal ini ketidak sempurnaan tubuh sehingga dapat memperlambat proses penyerapan ilmu yang diperoleh. Sehingga dalam hal ini lembaga pendidikan hendaknya memberikan fasilitas yang memadai dan memiliki metode tersendiri dalam menyampaikan ilmu kepada peserta didik sehingga tidak menjadikan peserta didik memiliki beban untuk menerima setiap materi dan dalam hal ini materi dapat diterima sesuai dengan kondisi yang dialami oleh peserta didik.

b. Faktor Psikologis

Faktor psikologis dalam hal ini yaitu dibagi dalam beberapa hal sehingga mampu mempengaruhi belajar di antaranya yaitu intelegensi, perhatian, bakat, minat, motif, kematangan serta kesiapan. Terdapat berbagai kendala dalam beberapa faktor tersebut akan menghambat proses penerapan ilmu atau dalam hal lain menjadi kendala dalam penerapan pengetahuan.²¹

c. Faktor Kelelahan

Faktor kelelahan terjadi karena banyaknya kegiatan yang dijalankan oleh seseorang yang dapat memicu kelelahan sehingga menghambat proses penyerapan pengetahuan yang disampaikan.

2. Faktor-Faktor Ekstern**a. Faktor Keluarga**

Keluarga merupakan media pertama bagi anak didik untuk mengenal dan belajar sehingga secara tidak langsung keluarga memiliki peran yang penting dalam membentuk pribadi pada anak. Orang tua memiliki kewajiban dalam memperhatikan anak untuk tetap mendapatkan pelajaran positif yang diterima oleh anak. Berbeda dengan orang tua yang acuh tak acuh terhadap anak yang menjadikan anak merasa tidak mendapatkan perhatian dan kurangnya minat anak dalam belajar.

b. Faktor Sekolah

Sekolah merupakan media formal bagi siswa untuk menuntut ilmu dan mendapatkan pengarahan dari guru berdasarkan kurikulum dan ketentuan yang berlaku. Sehingga dalam hal ini diperlukan media baik berupa sarana maupun

²¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 54-55.

prasarana yang dapat menunjang pembelajaran dan penerapan ilmu yang diperoleh oleh siswa. Berhasil atau tidaknya suatu metode yang digunakan mengharuskan sekolah atau lembaga pendidikan harus menerapkan sistem sesuai dengan standar tanpa harus memberatkan siswa sehingga tidak akan memberikan hambatan terhadap siswa dalam belajar.²²

c. **Faktor Masyarakat/Lingkungan**

Faktor masyarakat dan lingkungan dalam hal ini dapat memiliki pengaruh terhadap sistem belajar siswa. Hal ini dapat terjadi karena keberadaan siswa dalam suatu lingkungan tertentu menjadikan siswa harus dapat beradaptasi dengan baik secara nilai dan norma sehingga secara tidak langsung lingkungan masyarakat akan membentuk pribadi siswa.

e. **Teori Gestalt Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar**

Dalam teori Gestalt, kesulitan belajar dipandang sebagai masalah yang muncul karena adanya ketegangan. Ketegangan tersebut ditimbulkan oleh kesenjangan antara persepsi dan memori. Adapun teori Gestalt dalam mengatasi kesulitan belajar dilakukan dengan enam tahap. Tahap-tahap tersebut dapat diawali dengan identifikasi kasus, kemudian kemudian diagnosis, selanjutnya prognosis, dilanjutkan dengan pemberian *treatment* atau proses terapi, dan yang terakhir yaitu evaluasi dan *follow up* atau tindak lanjut.²³

²² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, 60-71

²³ Amalia Rizki Pautina, "Aplikasi Teori Gestalt Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6 No. 1 (2018): 24-25

Identifikais kasus siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan mengumpulkan data tentang siswa tersebut. Pengumpulan data bertujuan untuk mendapatkan pemahaman terhadap anak secara holistic, lengkap dan menyeluruh. Pengumpulan data ini dilakukan dengan maksud untuk memahami anak secara mendalam, mengetahui kekuatan beserta kelemahannya yang menjadi peluang pemicu kesulitan belajar. Setelah data terkumpul selanjutnya dilakukan pengolahan data. Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar tidak dapat diketahui, jika data yang terkumpul belum tuntas, jika data yang terkumpul belum dianalisis dengan seksama.

Kemudian dilanjut dengan diagnosis. Diagnosis merupakan langkah yang dilakukan untuk mengidentifikasi masalah siswa. Diagnosis dilakukan untuk mengetahui penyebab dari kusulitan belajar yang dialami siswa serta mencari alternatif solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan belajar tersebut. Selanjutnya prognosis, keputusan yang diambil berdasarkan hasil diagnosis menjadi dasar pijakan dalam kegiatan prognosis. Dalam prognosis dilakukan kegiatan penyusunan program dan penetapan mengenai bantuan yang harus diberikan kepada anak untuk membantunya keluar dari kesulitan belajar. Langkah selanjutnya adalah pemberian *treatment* atau perlakuan. Perlakuan yang dimaksud adalah memberi bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosis.

1. Belajar Membaca Al-Qur'an

a. Pengertian Belajar Membaca Al-Qur'an

Pengertian belajar secara etimologis di artikan dalam bahasa Inggris yaitu memiliki arti kata *learning*. Pengertian lain menjelaskan bahwa belajar adalah salah satu faktor yang dapat dipengaruhi dan memiliki peran penting

menentukan pribadi pada seorang individu. Definisi belajar dilihat dalam pendapat para ahli pendidikan salah satunya Moh. Surya, menyebutkan bahwa belajar adalah bentuk usaha yang dilakukan oleh seorang individu dalam melakukan perubahan pada perilaku baik sebagian ataupun secara keseluruhan sebagai wujud hasil pengalaman yang diperoleh seorang individu pada proses adaptasi di lingkungan tertentu.²⁴ Belajar dapat pula diartikan sebagai bentuk upaya dalam mengasah keterampilan, meningkatkan perilaku pada seseorang, membentuk sikap cerdas memperkuat kepribadian seseorang.²⁵

Al-Qur'an mengandung makna membaca, secara *lughawi* (bahasa) Al-Qur'an akar dari kata *qara'a* yang berarti membaca. Membaca yang dimaksud adalah membaca huruf-huruf dan kata-kata antara satu dengan yang lain. Membaca di sini secara khusus ditunjukkan dalam Al-Qur'an sebagai teks seperti yang dapat kita lihat. Prof. Dr. M. Quraish Shihab, mengungkapkan bahwa pengertian Al-Qur'an yaitu diambil dari maknanya mengandung arti membaca, sedangkan dilihat secara *lughawi* atau memiliki akar dari kata *qara'a* yang memiliki makna membaca. Makna membaca yaitu membaca kata-kata antara satu dan yang lainnya memiliki keterkaitan. Dalam hal ini membaca ditujukan kepada Al-Qur'an sebagai bentuk teks yang dapat dilihat²⁶ sehingga dengan membaca seseorang akan mendapatkan ilmu dan wawasan ini dapat digunakan dalam

²⁴ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: ALFABETA, 2012), 104.

²⁵ Hariyanto dan Suyono, *Belajar dan Pembelajaran Teori Dan Konsep Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 9.

²⁶ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 155-156.

menjalani kehidupan baik di dunia maupun akhirat.²⁷

Berdasarkan sudut pandang Islam membaca dinilai mendapatkan kedudukan tinggi dan memiliki berbagai manfaat baik secara individu maupun kelompok baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang menganjurkan umatnya untuk membaca Al-Qur'an sehingga dicantumkan dalam hadits Rasulullah SAW yaitu sebagai berikut:

إقرأ القرآن فإنه يأتي يوم القيامة شفيعاً لأصحابه (رواه مسلم)

Artinya: “Bacalah olehmu sekalian Al-Qur'an karena sesungguhnya Al-Qur'an itu akan menjadi syafaat atau penolong bagi para pembacanya di hari kiamat.” (HR. Muslim)²⁸

Berdasarkan uraian diatas, bahwasannya yang dimaksud belajar membaca Al-Qur'an adalah proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang hanya dapat kita lihat dari adanya gejala-gejala perubahan perilaku, seperti siswa yang sebelumnya belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, lalu setelah siswa tersebut melakukan belajar membaca Al-Qur'an maka ia mendapat stimulus untuk membantu mengingat tentang apa yang dibaca. Dengan adanya perubahan perilaku yang ditimbulkannya,

²⁷ Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 157-158.

²⁸ Otong Surasman, *Metode Insani: Kunci Praktis Membaca Al-Qur'an Baik dan Benar*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002),18, diakses pada 27 Agustus, 2020, <https://books.google.co.id/books?id=6PQOIQF3rqAC&pg=PP6&dq=otong+surasman+metode+insani:+kunci+praktis+membaca+al+quran+baik+dan+benar&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwiuueno1LbrAhW1lbcAHU0BCeYQ6AEwHoECAMQAQ#v=onepage&q=otong%20surasman%20metode%20insan%20kunci%20praktis%20membaca%20quran%20baik%20dan%20benar&f=false>

maka kita yakin bahwa sebenarnya ia sudah melakukan proses belajar membaca Al-Qur'an.

b. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an merupakan ibadah yang akan mendapatkan pahala di sisi Allah SWT. Dalam surah Al-Fathir: 29-30 Allah menjelaskan tentang keutamaan orang-orang yang selalu membaca Al-Qur'an:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلاَنِيَةً يَرْجُونَ بِحِرَّةٍ لَّكَ تَبَوُّرٌ ۚ ۲۹ لِيُؤْتِيَهُم أَجْرَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ ۗ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ۚ ۳۰

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah (Al-Qur'an) dan melaksanakan sholat dan menginfakkan sebagian rezeki yang kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi, agar Allah menyempurnakan pahalanya kepada mereka dan menambah karunia-Nya. Sengguh, Allah Maha Pengampu, Maha Mensyukuri.” (QS. Al-Fathir: 29-30).²⁹

Surat Al-Fathir ayat 29-30 diatas menjelaskan tentang orang-orang yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, maka mereka akan mendapatkan balasan khusus dari Allah SWT. Didalam hadits Rasulullah SAW bersabda, keutamaan orang-orang yang selalu membaca Al-Qur'an, diantaranya yaitu:

²⁹ Al-Qur'an, Al-Fathir ayat 29-30, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), 437.

1. Akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT

Umar bin khattab ra berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya Allah SWT akan mengangkat derajat suatu kaum dengan kitab ini (Al-Qur’an), dengannya pula Allah akan merendahkan kaum yang lain.” (HR. Muslim)

2. Menjadi syafaat pada hari kiamat

Abu Umamah ra berkata, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Bacalah Al-Qur’an karena sesungguhnya dia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafa’at kepada orang-orang yang membacanya.” (HR. Muslim)

3. Hidup bersama para malaikat dan mendapat pahala bagi yang belum mahir membacanya

Aisyah ra berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: “orang yang membaca Al-Qur’an dan dia sudah mahir dengan bacaannya itu, maka ia beserta para malaikat utusan Allah yang mulia lagi sangat berbakti, sedangkan orang yang membaca Al-Qur’an dan ia belum lancar dan merasa kesukaran dalam membacanya, maka dia memperoleh dua pahala.” (HR. Bukhari-Muslim)

4. Mendapat ketenangan dan rahmat dari Allah SWT

Abu Hurairah ra berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Tidaklah suatu kaum berkumpul disalah satu rumah-rumah Allah untuk melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur’an dan mempelajarinya, melainkan akan turun kepada mereka ketenangan, akan dilingkupi pada diri mereka dengan rahmat, akan dilingkari oleh para malaikat dan Allah pun akan menyebut (memuji) mereka pada

makhluk yang ada di dekat-Nya.” (HR. Muslim)³⁰

5. Membaca satu huruf mendapat sepuluh pahala kebajikan

عن عبد الله بن مسعود رضى الله عنه يقول قال رسول الله ﷺ: من قرأ حرفا من كتاب الله فله به حسنة والحسنة بعشر أمثالها لا أقول الم حرف ولكن ألف حرف ولام حرف وميم حرف. (رواه الترمذی)

Artinya: Ibnu Mas'ud ra berkata Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah (Al-Qur'an), maka baginya satu kebaikan dan satu kebaikan itu dibalas dengan sepuluh kebaikan. Saya tidak mengatakan *Alim Lam Mim* itu satu huruf, akan tetapi *alif* itu satu huruf, *lam* itu satu huruf, dan *mim* itu satu huruf.” (HR. Tirmidzi)³¹

B. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dan perbandingan dalam melakukan penelitian berkaitan dengan peran guru Al-Quran Hadis dalam mengatasi kesulitan belajar membaca

³⁰ Abu Nizhan, *Buku Pintar Al-Qur'an*, (Jakarta: QultumMedia, 2008) 6-7, diakses pada 27 Agustus, 2020, <https://books.google.co.id/books?id=e5DT83sGPAC&printsec=frontcover&dq=abu+nizhan+buku+pintar+al-qur%27an&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwjz-o2y1bbrAhVP8XMBHeA6YQ6AEwAHoECAEQAO#v=onepage&q=abu%20buku%20pintar%20al-qur'an&f=false>

³¹ Otong Surasman, *Metode Insani: Kunci Praktis Membaca Al-Qur'an Baik dan Benar*, 18-19

Alquran pada siswa kelas XI di MA PPKP Darul Ma'la Winong Pati. penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh beberapa orang diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang disusun oleh Novia Faizzahtul Hikmah, 2017, "Implementasi Pendekatan *Double Defisit* Dalam Menangani Kesulitan Membaca Siswa Pada Mata Pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di Mi Tarbiyatul Islam 01 Wedusan Dukuhseti Pati", Skripsi, Prodi PAI, Jurusan Tarbiyah, STAIN Kudus.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mata pelajaran baca tulis Al-Qur'an di MI Tarbiyatul Islam 01 Wedusan Dukuhseti Pati terlaksana lebih efektif dengan menggunakan pendekatan *double defisit*, sebelumnya siswa mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an sangat signifikan, mereka sulit membedakan huruf hijaiyah. Setelah adanya implimentasi pendekatan *double defisit* peserta didik mengalami perubahan-perubahan yang cukup signifikan seperti prestasi yang meningkat, serta siswa lebih berani bertanya, aktif, membaca Al-Qur'an lebih baik, lebih senang membaca Al-Qur'an, siswa juga dapat menghafal huruf hijaiyah secara cepat dan trampil.³²

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesamaan dalam hal mengatasi kesulitan dalam membaca Al-Qur'an yang diterapkan pada siswa. Sedangkan untuk perbedaannya di jumpai pada cara penanganan kesulitan yang dilakukan oleh guru dalam kesulitan yang dialami oleh siswa pada mata pelajaran baca tulis Al-Qur'an, tetapi di lain sisi peneliti melakukan analisis lebih mendalam mengenai peran guru Al-Qur'an Hadits dalam menjalankan kewajiban untuk mengatasi kesulitan yang dialami oleh siswa dalam pembacaan Al-Qur'an. Perbedaan terletak pada judul penelitian yang menitikberatkan pada peranan guru Al-Qur'an Hadits yang berperan sebagai seorang

³² Novia Faizzahtul Hikmah, "Implementasi Pendekatan Double Defisit Dalam Menangani Kesulitan Membaca Siswa Pada Mata Pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di Mi Tarbiyatul Islam 01 Wedusan Dukuhseti Pati" (Skripsi, Jurusan Tarbiyah, 2017), pp

pendidik, pihak yang membimbing, memberikan motivasi, serta pihak yang berperan sebagai evaluator dan penasehat sedangkan hal ini tidak dijumpai pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

2. Penelitian yang disusun oleh Hafiz Mubarak yang berjudul Upaya Guru Al-Qur'an Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an di SDIT Ukhuwah Banjarmasin, *Jurnal Studia Insania* 1 no. 1 (2013), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Antasari Banjarmasin.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hafidz Mubarak menunjukkan bahwa terdapat kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam melakukan kegiatan belajar membaca Al-Qur'an di SDIT Ukhuwah Banjarmasin yaitu berkonsentrasi dalam kegiatan belajar, siswa dinilai sangat aktif secara verbal, dan kemampuan motorik tidak semua siswa aktif sehingga kemampuan yang dimiliki tinggi dengan jumlah siswa yang melebihi standar pada kelompok belajar. Hasil yang ditunjukkan yaitu penggunaan metode yang digunakan oleh guru Al-Qur'an yaitu metode Ummi karena dengan metode tersebut dapat mengatasi siswa dalam belajar Al-Qur'an.³³

Persamaan penelitian yang dilakukan dengan peneliti yang akan mendatang yaitu terletak pada cara mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa pada saat belajar. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu meneliti lebih menonjolkan peran dari seorang guru Al-Quran Hadits.

3. Penelitian yang disusun oleh Ismail yang berjudul Peranan Guru Al-Qurr'an Hadits Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa MTs. Negeri Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah, *Jurnal Al-Astar STAI Mempawah* 7 no. 1 (2017), STAI Mempawah.

³³ Hafiz Mubarak, "Upaya Guru Al-Qur'an Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an di SDIT Ukhuwah Banjarmasin," *Jurnal Studia Insania* 1 no. 1 (2013): 50

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ismail menunjukkan peran pokok guru Al-Qur'an hadits yaitu memberikan pendidikan, bimbingan, serta menilai proses dari hasil kegiatan belajar mengajar. Hal lain didapatkan pada penelitian ini yaitu solusi dalam menjadikan anak atau siswa mahir dalam melakukan bacaan Al-Qur'an dan memahami cara tepat dilakukan dengan baik oleh guru. Terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yang dapat mempengaruhi peningkatan siswa dalam melakukan belajar membaca Al-Qur'an diantaranya yaitu diterapkannya hafalan surat pendek dan menetapkan kebiasaan dalam membaca Al-Qur'an secara serentak sebelum pelajaran atau kegiatan belajar mengajar dilakukan. Sedangkan faktor penghambat dari ketertarikan siswa dalam membaca Al-Qur'an yaitu itu masih banyaknya siswa yang belum dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil dan tepat serta lingkungan keluarga dan pergaulan yang tidak sepenuhnya mengajak siswa untuk memperdalam bacaan Al-Qur'an.³⁴

Persamaan yang ditemukan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu itu terletak pada peran guru Al-Qur'an Hadits. Sedangkan untuk perbedaannya didapati pada ada sistem peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa dengan cara mengatasi kesulitan siswa dalam belajar membaca Al-Qur'an.

4. Penelitian yang disusun oleh Ahmad Natsir. F yang berjudul Peran Guru Dalam Membantu Ketuntasan Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Al-Qur'an-Hadits di Mts Al ma'arif Daarus Sa'adah Tahun Pelajaran 2016-2017, *Jurnal Inovatif* 3 no. 2 (2017).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Natsir menunjukkan bahwa terdapat tingkat ketuntasan

³⁴ Ismail, "Peranan Guru Al-Qur'an Hadits Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Mts. Negeri Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah", *Jurnal Al-Atsar STAI Mempawah* 7 no. 1 (2017): 26-27

belajar yang dilakukan oleh peserta didik yaitu berjumlah 48 dan sisanya yaitu 6 peserta didik yang belum mampu dalam mencapai standar ketuntasan dalam belajar. Hasil berikutnya yaitu terdapat terhadap ketentuan dalam belajar yaitu adanya perencanaan dari pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan dalam penyusunan RPP secara fleksibel, bersifat sistematis, memiliki nilai rasional dan ilmiah, serta konsisten dan relevan terhadap pengembangan silabus pendidikan. Hasil ketiga menunjukkan bahwa guru memiliki peran sebagai pihak evaluator yang dinilai berada pada posisi yang penting untuk dapat mengetahui peserta didik telah mencapai standar ketuntasan dalam belajar. Bahwa hal penanganan dari ketuntasan belajar yang dialami oleh siswa standar kompetensi yang harus siswa kuasai untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran.³⁵

Letak persamaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada penekanan tentang peran guru. Sedangkan perbedaan terletak pada penelitian terdahulu yang mencantumkan sistem guru dalam membantu pernafasan peserta didik dalam pembelajaran Al-Qur'an yang tidak dicantumkan oleh peneliti yang akan datang.

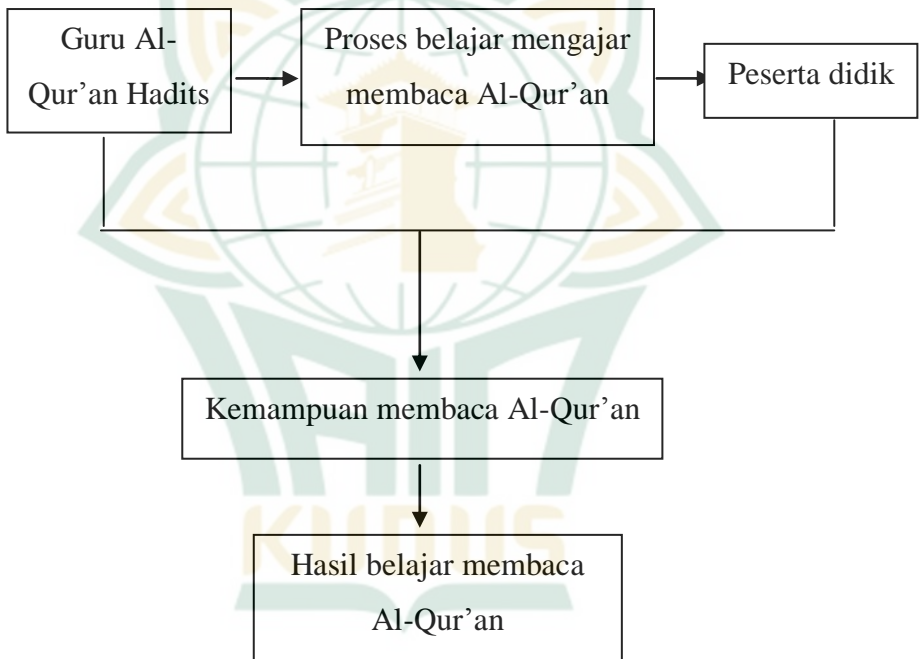
C. Kerangka Berpikir

Setiap guru di dalam proses belajar mengajar pasti sering menjumpai beraneka ragam peserta didik. Ada yang cepat tanggap dalam belajar dan ada juga yang lambat, menghadapi kondisi seperti itu sebagai seorang guru hendaknya bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, serta psikomotorik. Potensi yang rendah pada peserta didik dalam masalah belajar bisa disebabkan karena faktor-

³⁵ Ahmad Natsir. F, "Peran Guru Dalam Mengatasi Ketuntasan Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Al-Qur'an-Hadits di Mts Al Ma'arif Daarus Sa'adah Tahun Pelajaran 2016-2017", *Jurnal Inovatif* 3 no. 2 (2017): 151-152

faktor yang timbul dari dalam diri anak dan dari luar seperti kondisi fisik, kesehatan, psikologis, kelelahan, motivasi belajar, dan dari luar seperti kondisi lingkungan rumah, sekolah, serta masyarakat. Dari pemaparan tersebut, maka data dapat dikemukakan kerangka berfikir. Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2. 1
Kerangka Berfikir



Berdasarkan skema dari kerangka berpikir yang telah dijelaskan menunjukkan bahwa guru yaitu sebagai pihak yang mendidik dan memiliki peran penting dalam keberhasilan siswa membaca Al-Qur'an. Berdasarkan hal tersebut Seorang pengajar atau guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MA PPKP Darul Ma'la Winong Pati memiliki peran yang penting dalam mengatasi berbagai kendala yang dialami oleh siswa dalam belajar membaca Al-Qur'an sehingga siswa memiliki alternatif dalam membaca Al-Qur'an dengan tartil dan benar sesuai

dengan tajwidnya berdasarkan panduan dari guru Al-Qur'an Hadits.

